

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan hewan (*animal welfare*) merupakan aspek penting dalam industri peternakan, khususnya pada proses transportasi dan penanganan domba. Proses bongkar muat domba, yang melibatkan pemuatan dan pembongkaran hewan dari kendaraan transportasi, sering kali menjadi titik kritis yaitu risiko stres, cedera, atau kematian hewan meningkat. Penurunan bobot badan selama perjalanan pengiriman domba merupakan manifestasi dari fenomena *shrinkage* atau penyusutan bobot badan yang dipicu oleh stres fisik dan psikologis. Selama transportasi, domba mengalami cekaman lingkungan berupa fluktuasi suhu, kebisingan, dan guncangan kendaraan yang memicu aktivasi poros *hypothalamus-pituitary-adrenal* (HPA). Kondisi ini menyebabkan peningkatan metabolisme basal dan mobilisasi cadangan energi tubuh (glikogen) secara besar-besaran untuk mempertahankan homeostasis (Wulansari *et al.*, 2024). Selain itu, ketiadaan akses terhadap pakan dan air selama perjalanan semakin memperparah defisit nutrisi, yang secara langsung berkorelasi dengan durasi transportasi yang dialami ternak (Lendrawati *et al.*, 2020). Akibatnya, terjadi penurunan massa tubuh yang tidak hanya berasal dari pengosongan saluran pencernaan (*excretory shrinkage*), tetapi juga mencakup kehilangan cairan intraseluler dan jaringan otot jika perjalanan berlangsung dalam waktu yang lama tanpa diimbangi suplementasi nutrisi yang tepat.

Di sisi lain, faktor manajemen logistik seperti kepadatan ternak dalam armada angkut dan durasi perjalanan memegang peranan krusial terhadap tingkat penyusutan tersebut. Kepadatan yang terlalu tinggi membatasi ruang gerak domba untuk melakukan termoregulasi secara efektif, sehingga mempercepat dehidrasi dan kelelahan otot. Secara fisiologis, domba yang mengalami stres transportasi akan menunjukkan penurunan nafsu makan saat tiba di lokasi tujuan, sehingga proses pemulihan bobot badan (*compensatory growth*) memerlukan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, mitigasi melalui pengaturan waktu pengiriman pada suhu rendah (malam atau pagi hari) serta pemberian elektrolit sebelum dan sesudah

perjalanan sangat diperlukan untuk menekan laju penurunan berat badan seminimal mungkin. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti kepadatan muatan, kondisi lingkungan, dan teknik penanganan yang tidak tepat, yang dapat mengganggu keseimbangan fisiologis dan psikologis hewan.

Secara global, kesejahteraan hewan dalam transportasi telah menjadi fokus perhatian organisasi internasional seperti Organisasi Kesehatan Hewan Dunia OIE (*Office International des Epizooties*) dan Uni Eropa, yang menetapkan standar untuk meminimalkan penderitaan hewan selama perjalanan. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi domba yang signifikan untuk kebutuhan daging, susu, dan wol, praktik bongkar muat sering kali belum memenuhi standar tersebut. Laporan dari Kementerian Pertanian RI menunjukkan bahwa insiden kematian domba selama transportasi mencapai 5-10% dalam beberapa kasus, terutama akibat dehidrasi, kelelahan, atau trauma fisik. Kajian ini penting karena domba yang mengalami stres kronis dapat mengalami penurunan produktivitas, seperti penurunan berat badan dan risiko penyakit seperti pneumonia atau mastitis (Priyanto *et al.*, 2019).

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Grandin (2010) dalam bukunya "*Livestock Handling and Transport*", menekankan bahwa teknik penanganan yang buruk dapat meningkatkan kortisol (hormon stres) pada domba, yang berpengaruh pada kualitas daging dan kesehatan reproduksi. Di Indonesia, proses bongkar muat di pasar hewan tradisional sering melibatkan penggunaan kekerasan, seperti pukulan atau tarikan tali, yang bertentangan dengan prinsip *Five Freedoms* dari OIE (kebebasan dari rasa lapar dan haus), bebas dari ketidaknyamanan, bebas dari rasa sakit, bebas mengekspresikan perilaku alami, Bebas dari rasa takut dan stres (Zali, 2018).

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis praktik bongkar muat domba di PT Sedana Peternak Sentosa, mengidentifikasi faktor risiko terhadap kesejahteraan hewan, dan mengusulkan rekomendasi berbasis bukti untuk meningkatkan standar penanganan. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek veteriner, etologi, dan manajemen peternakan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih

manusiawi dan berkelanjutan, sekaligus mendukung kesejahteraan hewan sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan ekonomi dalam rantai pasok peternakan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah proses bongkar muat domba pada PT Sedana Peternak Sentosa sudah memenuhi *Five Freedoms*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menilai tingkat kesejahteraan ternak selama proses bongkar muat berdasarkan prinsip *Five Freedoms*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para peternak domba di Indonesia mengenai pentingnya *animal welfare* bagi hewan ternak.